

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan seorang anak diawali dari keluarga. Lebih lanjut Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan pula bahwa pendidikan yang pertama dan utama pada anak adalah di lingkungan keluarga. Sebagai lingkungan pertama dalam proses pendidikan anak, maka pada perkembangan selanjutnya di dalam keluargalah anak memulai pertumbuhannya dan di dalam keluargalah waktu-waktu yang paling banyak dilalui seorang anak (Wahy, 2012). Keluarga juga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Maka di dalam keluargalah seorang anak manusia mengalami proses pendidikan yang pertama dan utama (Wahy, 2012).

Menurut Baumrind & Thomson orang tua merupakan pihak pertama yang berperan untuk memenuhi kebutuhan fisik, maupun emosional anak, mendidik anak menjadi individu yang kompeten serta bertanggung jawab terhadap tindakan anak di lingkungan sosialnya (Brooks, 2008). Disampaikan juga oleh Brooks (2001) bahwa orang tua sebagai figur yang memegang peran penting dalam proses pengasuhan dituntut untuk terus mendukung dalam memelihara pertumbuhan anak tidak hanya secara fisik namun yang terpenting juga membentuk kelekatan emosional dan ikatan psikologis dengan anak (Erlanti dkk, 2015). Orang tua di rumah juga merupakan guru dan sekolah pertama yang dikenal anak. Melalui orang tua anak akan belajar mengenai nilai-nilai dan norma sebelum anak memasuki jenjang prasekolah yaitu pendidikan PAUD maupun pendidikan sekolah dasar. Oleh karena itu orang tua harus memiliki bekal mengenai berbagai macam informasi tentang Pendidikan dan pengasuhan anak atau singkatnya mengetahui ilmu tentang dunia parenting.

Ilmu yang berhubungan dengan pola pendidikan dan pengasuhan anak disebut dengan parenting (Salmiah, 2021). Brooks (2008) sendiri menyebutkan bahwa parenting merupakan sebuah proses aksi dan interaksi antara orang tua dan anak, dimana kedua belah pihak dapat memberikan perubahan satu sama lain selama anak tumbuh menjadi dewasa. Ada banyak jenis pengertian parenting yang dikemukakan oleh para ahli. Parenting adalah suatu rangkaian interaksi yang

berkelanjutan di antara orangtua dan anak, yaitu sebuah proses yang menyebabkan perubahan pada kedua belah pihak. Menurut definisi, parenting biasanya melibatkan proses melahirkan, melindungi, mengasuh, dan membimbing anak-anak (Martin & Colbert, 1997). Menurut Brooks (1991) orang tua sebagai figur yang memegang peran penting dalam proses pengasuhan dituntut untuk terus mendukung dan memelihara pertumbuhan anak tidak hanya secara fisik, namun yang terpenting juga membentuk kelekatan emosional dan ikatan psikologis dengan (Erlanti dkk, 2015).

Saat ini sudah semakin banyak orang tua yang mencari informasi mengenai parenting dari berbagai sumber informasi, baik itu dari keluarga dekat, membaca buku, atau mencari informasi di internet. Menurut Giantika, ada perubahan yang dilakukan oleh para orangtua millennial. Dulu, masih banyak mengandalkan sumber informasi secara offline yang didapatkan dari orangtuanya, atau keluarganya. Sementara dengan kemajuan teknologi informasi saat ini, sumber informasi lebih banyak diakses melalui media online, terutama untuk dapat edukasi mengenai pengasuhan anak.(Giantika, 2019), sehingga sumber informasi yang didapatkan orang tua bisa menjadi lebih beragam dan menjadi lebih komprehensif.

Di balik tingginya kebutuhan informasi seputar parenting ada banyak pula pihak sumber informasi modern yang berlomba lomba dalam memberikan informasi tersebut. Contohnya ada banyak pihak yang memberikan informasi melalui website, video youtube, sosial media Instagram, facebook, dan lain lain. Para pihak sumber informasi yang berikutnya disebut sebagai content creator, yang ahli dibidang parenting pun berlomba lomba untuk menyajikan informasi seputar parenting dengan menarik di berbagai Sosial Media. Sosial media yang paling sering ditemukan konten Parenting diantaranya adalah Instagram. Banyaknya konten Parenting yang disajikan dengan menarik, membuat banyak orang orang melirik konten tersebut, tidak hanya orang tua, pasangan suami istri, namun konten tersebut juga banyak menarik hati masyarakat umum.

Berhubungan dengan sosial media tentu hal ini tidak terlepas dari pengguna internet. Sebuah survei global pada pengguna internet pada tahun 2017 melaporkan bahwa jumlah pengguna smartphone telah tumbuh pada tingkat yang menakjubkan (Huang and Su 2018). Saat ini, lebih dari setengah populasi dunia memiliki

smartphone. Masyarakat umum menjadi sangat tergantung pada smartphone. Jumlah rata-rata waktu yang dihabiskan orang dewasa untuk smartphone-nya per hari melonjak dari 15 menit pada 2008 menjadi 2 jam dan 48 menit pada 2015 (Jackson et al. 2013). Di era globalisasi saat ini media massa mempunyai peranan penting dalam membentuk pola hidup masyarakat. Media menjadi patokan bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi, terutama bagi masyarakat informasi, mereka dengan mudah dapat mengakses segala informasi yang mereka butuhkan. Kehadiran media massa telah bertransformasi, sehingga kini masyarakat dapat mengakses informasi dari media massa melalui smartphone yang ditunjang dengan akses internet.



**Gambar 1.1** Perilaku Pengguna Internet di Indonesia

Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) terkait Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2016, sebanyak 31,3 juta (25,3%) orang mengakses internet untuk update informasi, baik melalui berita maupun lainnya. Keadaan dimana masyarakat sangat bergantung pada informasi menjadikan masyarakat sebagai Information society atau masyarakat informasi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan sebuah masyarakat dan sebuah ekonomi yang dapat membuat kemungkinan terbaik dalam menggunakan informasi dan teknologi komunikasi baru (New Information and Communication Technologies (ICT's)).

Salah satu teknologi informasi komunikasi yang semakin banyak digunakan saat ini adalah media sosial Instagram. Instagram adalah bentuk komunikasi yang relatif baru yang dimana pengguna dapat dengan mudah membagikan informasi berupa photo atau video yang disebut dengan —updates (Hu, Manikonda, and Kambhampati 2014). Mudahnya cara penggunaan aplikasi Instagram membuat pengguna menjadikan Instagram sebagai media informasi untuk memenuhi kebutuhannya. Penggunaan instagram sebagai media informasi edukasi merupakan suatu fenomena baru yang ada di dalam penggunaan media social, bahkan media sosial terus tumbuh dan sangat lazim di kalangan orang anak muda sekarang ini (Pittman and Reich 2016).

Dengan kemajuan teknologi dan kemunculan internet tersebut memunculkan fenomena baru penggunaan media sosial sebagai media edukasi parenting di kalangan ibu muda. Sebelumnya para Ibu muda akan berorientasi kepada pengalaman orang tua terdahulu mengenai bagaimana cara mengasuh, merawat dan mendidik anak-anak mereka. Kini informasi edukasi mengenai parenting telah mengalami pergeseran bukan lagi dengan media offline namun telah mengarah pada platform online (Sari dkk, 2020).

Pengetahuan pengasuhan anak sebaiknya dimiliki oleh orang tua agar dapat mengasuh anak lebih baik dan menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak (Asiodu et al. 2015). Namun, pada kenyataannya tidak semua orang tua memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai pengasuhan anak (Churchill and Clarke 2010). Minimnya pengetahuan dan keterampilan orang tua mengenai pengasuhan dapat menimbulkan perlakuan salah pada anak (Baker, Sanders, and Morawska 2017). Fenomena penggunaan media sosial sebagai media edukasi parenting di kalangan ibu muda tak lepas dari kemajuan teknologi yang diiringi dengan kemunculan internet. Media sosial adalah kendaraan penting untuk menyebarkan informasi dan pola pengasuhan anak untuk pendidikan dan dukungan sosial, informasi parenting dan pengasuhan anak (Asiodu et al. 2015; Haslam, Tee, and Baker 2017).

Konten parenting di Instagram memiliki beragam respon dan dampak baik itu positif maupun negatif. Ada sangat banyak literatur yang menyatakan bahwa konten parenting di Instagram membantu banyak orang tua dalam menemukan

informasi seputar parenting dan kesehatan. Namun tidak hanya itu dalam literatur lainnya juga didapati bahwa kemunculan konten parenting Instagram juga memunculkan berbagai macam fenomena baru khususnya bagi para ibu. Diantaranya munculnya berbagai macam konstruksi konsep mengenai keibuan, contohnya seperti *alpha mom*, *toxic parent*, *mom shaming*, dan lain lain.

*Alpha mom* sendiri memiliki makna ibu yang diharapkan pandai dalam segala hal yang dilakukannya (Chae, 2014). Sedangkan *toxic parent* merupakan sebuah fenomena yang tidak asing khususnya anak muda zaman sekarang, Toxic Parents (Susan Forward, 2002:17) mengatakan bahwa orang tua yang dikategorikan sebagai orang tua toxic, mempunyai ciri ciri seperti; memperlakukan anak seperti orang yang bodoh, terlalu melindungi anaknya sehingga anaknya terkekang karena orang tuanya terlalu mengekang, terlalu membebani anaknya dengan rasa bersalah atau dengan kesalahan yang mereka perbuat lalu diungkit terus menerus oleh orang tuanya, mengatakan kata-kata yang membuat anak tidak percaya diri dan merasa tidak dicintai oleh orang tuanya sendiri dan ciri yang terakhir yaitu, sebagian orang tua terkadang memukul anaknya ketika anaknya membuat kesalahan. Sedangkan untuk istilah *mom shaming* menurut (Kenney dalam Cabotaje, 2018) adalah tindakan mengkritik para ibu oleh orang-orang yang mencoba untuk mengontrol bagaimana seorang wanita menjadi ibu. Selain istilah yang sudah disebutkan sebelumnya masih banyak fenomena baru lainnya yang berkenaan dengan orang tua dan sosial media instagram.

Dalam suatu penelitian telah ditemukan bahwa wanita lebih cenderung membandingkan diri mereka dengan gambar dan orang yang mereka lihat online (Lewallen, 2016). Perbandingan ini sering mengakibatkan ibu menyembunyikan perasaan tidak mampu dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Press, 2006). Ketika menulis tentang perbandingan tersebut, Press (2006) menulis bahwa hal itu “sangat sulit sehingga kebanyakan orang menginternalisasi perasaan gagal yang permanen baik di depan pekerjaan maupun di depan ibu”.

Transisi menjadi orang tua adalah salah satu transisi paling intens yang mungkin dialami seseorang dalam hidup mereka. Keyakinan pada keterampilan mengasuh anak sendiri adalah aspek kunci dari kesuksesan yang sepenuhnya menavigasi transisi ini. *Self-efficacy* orang tua secara inheren terkait dengan

kepercayaan diri mereka dalam keterampilan mengasuh anak, dan keduanya dipengaruhi oleh faktor luar seperti penguatan dari orang lain dan model peran pengasuhan (Vance & Brandon, 2017).

*Self-efficacy* sendiri menurut Bandura sebagai pioner dalam penelitian *self-efficacy* dan psikolog pertama yang mendefinisikan istilah *self-efficacy* sebagai persepsi kemampuan seseorang untuk kompeten dalam melakukan tugas. Berbeda dengan term *self-esteem* yang merupakan perspektif yang lebih global dan statis, *self-efficacy* bersifat dinamis, berkelanjutan dan tergantung pada konteks, alami dan pengalaman yang mencakup tugas-tugas individu dalam sehari-hari. *Parenting Self Efficacy* muncul berkaitan dengan konteks, nature, dan pengalaman yang mencakup tugas individu sehari-hari dalam kaitannya sebagai orang tua (Irawati, 2012). Coleman dan Karraker (2000) mendefinisikan *Parenting self-efficacy* sebagai estimasi penilaian diri sendiri (*self-referent*) terhadap kemampuan menjalankan peran orangtua untuk memberikan pengaruh positif ke dalam tingkah laku dan perkembangan anak mereka.

Melihat banyaknya fenomena baru dan keterkaitan fenomena tersebut antara satu dengan yang lainnya (*parenting*, Instagram, dan *self-efficacy*), saya tertarik meneliti tentang Hubungan *parenting self-efficacy* Ibu dengan intensitas mengakses sosial media Instagram. Ardel dan Eccles (2001) menyebutkan *parenting self-efficacy* sebagai keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam mempengaruhi anak dan lingkungan yang akan memberikan keberhasilan dan perkembangan anak.

Pada hakikatnya ilmu yang didapatkan seharusnya membantu seseorang agar menjadi mampu dan percaya diri dalam melakukan hal tersebut, namun pada kenyataannya tidak sedikit orang yang malah semakin menciut dan merasa diri tidak mampu setelah mengetahui ilmu tersebut. Sebelumnya sudah terdapat beberapa penelitian tentang Instagram, Intensitas Sosial Media, dan *Parenting self-efficacy*. Namun penelitian tersebut pada umumnya berdiri masing masing sesuai dengan temanya dan tidak membahas mengenai hubungan antara kedua konsep tersebut. Maka dari itu saya juga melihat terdapat celah kurangnya informasi seputar keterkaitan antara intensitas mengakses sosial media instagram dengan tingkat *parenting self-efficacy* mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, saya

tertarik untuk meneliti mengenai Hubungan Tingat *Parenting self-efficacy* Ibu dengan Intensitas Mengakses Sosial Media Instagram.

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat beberapa identifikasi dan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum *parenting self-efficacy* Ibu yang mempunyai akun Instagram?
2. Bagaimana gambaran umum intensitas mengakses sosial media pada Ibu?
3. Seberapa besar intensitas mengakses sosial media Instagram berpengaruh terhadap *parenting self-efficacy*?
4. Seberapa besar dimensi dari masing masing variable berpengaruh satu sama lain?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum *parenting self-efficacy* Ibu yang mempunyai akun Instagram
2. Untuk mengetahui gambaran umum intensitas mengakses sosial media pada Ibu
3. Untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh intensitas mengakses sosial media Instagram terhadap *parenting self-efficacy*
4. Untuk mengetahui besar dimensi dari masing masing variable berpengaruh satu sama lain

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik bagi peneliti maupun pihak terkait khususnya para orang tua dan guru pendidikan anak usia dini (PAUD). Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya :

1. Aspek keilmuan (teoritis)
  - a. Sebagai acuan bagi peneliti – peneliti lainnya yang akan mengkaji problematika yang terdapat relevansi dengan penelitian mengenai

Hubungan *Parenting self-efficacy* Ibu dengan Intensitas Penggunaan Instagram

- b. Untuk memperkaya khazanah keilmuan akademis, terutama yang mengkaji masalah yang berkaitan dengan hubungan *Parenting self-efficacy* Ibu dengan Intensitas Penggunaan Instagram suatu saat nanti.
2. Aspek terapan (praktis)
- a. Bagi lembaga sekolah penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah referensi dalam berhubungan antara guru, orang tua dan anak. Sehingga dapat terwujud masyarakat yang lebih baik karena telah memahami parenting dan pola asuh yang secara tidak langsung sangat berpengaruh terhadap perilaku serta segala aspek perkembangan anak disekolah.
  - b. Bagi para orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan serta sebagai referensi dalam mendidik maupun mengasuh anaknya agar dapat membantu melewati masa penting tahap perkembangannya.
  - c. Bagi calon pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan mengenai pola sosialisasi parenting yang sesuai untuk diterapkan orang tua dalam bekerja sama untuk memaksimalkan proses Pendidikan disekolah dan dirumah.
  - d. Bagi peneliti, penelitian ini untuk merealisasikan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh perkuliahan dalam rangka mengamalkan serta mengembangkan ilmu.